

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi, terutama dalam ranah *kecerdasan buatan* (AI), memberikan kontribusi besar dalam membantu manusia menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan dengan lebih cepat dan efisien. AI merupakan inovasi teknologi modern yang bekerja dengan cara menganalisis serta memanfaatkan big data melalui jaringan internet. Dalam hal penyajian informasi secara deskriptif, AI memiliki kecepatan tinggi yang bahkan dapat melampaui kemampuan manusia, termasuk dalam pengambilan keputusan (M Sobron and Lubis, 2021).

Penerapan *kecerdasan buatan* (AI) di berbagai bidang kehidupan kini menjadi salah satu jawaban untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Teknologi ini memainkan peran penting dalam menawarkan solusi yang inovatif dan efisien terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Perkembangan AI juga telah merevolusi cara manusia bekerja, berinteraksi, dan menjalani kehidupan secara menyeluruh (Maryani Farwati, Irenda Talitha Salsabila, Kholifah Raihanun Navira, 2023).

Kemajuan teknologi *kecerdasan buatan* (AI) telah membawa dampak signifikan pada berbagai sisi kehidupan manusia. *kecerdasan buatan* (AI), adalah bidang kajian yang berfokus pada upaya mengembangkan komputer agar mampu menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya lebih efektif di lakukan oleh manusia (Kusumawati, 2008). Dengan kata lain, *kecerdasan buatan* (AI) adalah kemampuan sistem atau perangkat komputer untuk menjalankan tugas kompleks yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, kehadiran AI dapat dipahami sebagai suatu kemajuan teknologi yang membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia (Mustofa, Z., Arifatuzzahro, A., Nazira, A., Wahyuni, R. D., & Mukminin, 2023).

Meskipun *kecerdasan buatan* (AI) mempunyai potensi besar yang menjanjikan, pemanfaatannya juga disertai berbagai tantangan dan risiko yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat luas. Perkembangan AI telah memberikan dampak signifikan terhadap sektor ketenagakerjaan, di mana proses otomatisasi perlahan menggantikan sejumlah pekerjaan manusia. Di samping itu, muncul pula kekhawatiran terhadap isu privasi dan keamanan data, karena AI memiliki kemampuan untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasi informasi pribadi dalam skala masif yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lebih jauh lagi, penyalahgunaan AI dalam ranah digital turut memicu berbagai persoalan sosial, seperti maraknya penyebaran berita palsu (*hoaks*), beredarnya konten video yang tidak bermoral atau dimanipulasi secara visual (*deepfake*), serta berbagai bentuk informasi visual lainnya yang dapat menyesatkan publik dan merusak tatanan etika sosial (Siti Masrichah, 2023).

Bentuk kejahatan siber dan teknologi yang di rasakan oleh masyarakat luas pada saat ini merupakan fenomena kontemporer yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Jenis kejahatan ini membawa dampak buruk terhadap kehidupan manusia di dunia nyata. Dalam praktiknya, kejahatan siber kerap dimanfaatkan untuk melakukan tindakan seperti pelecehan seksual, penyebaran informasi palsu, hingga pelanggaran hukum dalam bentuk pornografi. Tantangan besar dihadapi oleh pemerintah dalam menanggulangi jenis kejahatan ini, terutama karena pelaku menggunakan teknik yang terus berkembang dan sulit dilacak. Diantara berbagai bentuk kejahatan siber yang marak terjadi di Indonesia saat ini adalah penyebaran konten pornografi secara daring (Eva Istia Utawi, 2023).

Selain itu, Salah satu bentuk kejahatan digital yang tengah menjadi perhatian saat ini adalah penyalahgunaan teknologi *kecerdasan buatan* (AI) melalui teknik *deepfake*. *Deepfake* merupakan metode berbasis digital yang menggunakan AI untuk merekayasa gambar atau video dengan

bantuan algoritma tertentu, sehingga menghasilkan konten visual yang tampak sangat meyakinkan seolah-olah otentik.

Teknologi *deepfake* umumnya mencakup manipulasi terhadap elemen visual seperti gambar dan video, serta audio atau suara. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan teknologi ini khususnya dalam modifikasi visual lebih banyak memberikan dampak negatif, terutama terhadap individu yang menjadi korban penyebaran konten pornografi. Salah satu cabang dari teknologi *kecerdasan buatan* ini adalah *deepfake voice*, yaitu teknik yang menggunakan algoritma untuk mengubah suara agar menyerupai suara orang lain. Selain itu, telah muncul jenis kejahatan siber lainnya yang memanfaatkan algoritma *deepfake*, seperti pencurian identitas digital, di mana pelaku menggunakan suara dan video palsu untuk melakukan penipuan atau merusak reputasi seseorang.

Di Indonesia, muncul berbagai kasus pelanggaran yang berkaitan dengan konten pornografi yang melibatkan penggunaan teknologi *deepfake*, sebuah produk dari *kecerdasan buatan*. Misalnya, sejumlah akun di media sosial X diketahui menyebarkan konten tidak pantas yang menampilkan publik figur atau selebriti. Para pelaku menggunakan teknologi ini untuk memanipulasi foto biasa menjadi seolah-olah memperlihatkan bagian tubuh yang sensitif. Lebih dari itu, kini muncul pula tren tidak etis di mana tema-tema serius seperti neraka dijadikan bahan lelucon, sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan mulai diabaikan. Kecanggihan AI dalam memodifikasi gambar dengan ketelitian tinggi menjadikan hasil manipulasi terlihat sangat realistis, hingga sulit untuk dibedakan (Novera, Olivia, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berdampak positif apabila tidak diiringi dengan prinsip etika yang kuat. Ketika *kecerdasan buatan* dimanfaatkan untuk merusak reputasi, menyebarkan konten yang merendahkan martabat, atau melakukan penipuan, maka permasalahan yang timbul bukan lagi sekadar persoalan teknis, melainkan telah memasuki wilayah moral dan sosial.

Dengan demikian, keberadaan landasan etis dalam pengembangan dan pemanfaatan AI menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, agar teknologi ini tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, amanah, serta tanggung jawab manusia (Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, 2019).

Islam sebagai agama yang komperhensif telah memberikan panduan etika dalam berbagai bidang kehidupan, yang dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi penerimaan terhadap teknologi modern, termasuk *kecerdasan buatan* (AI). Nilai-nilai seperti keadilan (*al-adlu*), kemaslahatan (*al-maslahatu*), dan amanah menjadi prinsip utama dalam menilai apakah suatu teknologi layak digunakan secara etis (Fatimah Yanti Sinaga, 2025).

Al-Qur'an sebagai pedoman utama islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai fondasi etis yang mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam nya terdapat nilai-nilai universal seperti amanah dan tanggung jawab ilmiah, yang secara eksplisit maupun implisit di sebutkan dalam berbagai ayat. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk di jadikan dasar etika dalam penggunaan *kecerdasan buatan* (AI).

Konsep amanah tidak hanya berkaitan erat dengan tanggung jawab kepemimpinan atau kekhalifahan di tengah manusia, serta memiliki keterkaitan dengan keimanan dan moralitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, sosial, dan berbangsa (M. Dawam Raharjo, 1998).

Dalam konteks pengembangan teknologi, nilai amanah menekankan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki manusia merupakan titipan Allah yang harus di manfaatkan secara benar, sedangkan tanggung jawab ilmiah menuntut kejujuran, transparansi, dan kepedulian terhadap kemaslahatan ummat. Maka dari itu, Al-Qur'an dapat dijadikan fondasi etis yang kuat dalam merumuskan prinsip-prinsip moral bagi pengembang, pengguna, dan pengambil kebijakan (M. Quraish Shihab, 2007c).

Mereka memikul amanah ilmu dan keahlian yang harus di gunakan untuk kemaslahatan. Al-qur'an menegaskan bahwa amanah adalah ujian berat yang tidak semua makhluk dapat memikul nya. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemah Kemenag 2019

72. *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa setiap kapasitas dan keilmuan adalah bentuk amanah yang harus di pertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini menuntut adanya kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi seccara etis dan tanggung jawab. Pengguna yang mengakses *kecerdasan buatan* (AI) baik secara individu maupun secara institusi dituntut untuk tidak menyalahgunakan nya untuk kepentingan yang merugikan, seperti manipulasi, penyebaran disinformasi, atau pelanggaran privasi. Nilai amanah dan tanggung jawab dalam al-qur'an menjadi relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan teknologi modern termasuk *kecerdasan buatan* (AI) terutama bagi para pengguna, serta para pemangku kebijakan yang terlibat dalam perumusan, implementasi, dan pengawasan terhadap teknologi tersebut.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai tersebut, penggunaan analisis tafsir tematik z menjadi salah satu jembatan metodologis di dalam kajian al-qur'an khususnya dalam merespon isu-isu kontemporer seperti teknologi *kecerdasan buatan*. Teori ini sangat tepat digunakan untuk membahas isu-isu modern yang kompleks, seperti teknologi *kecerdasan buatan* (AI) karena mampu mengaitkan nilai-nilai ilahiyah dengan realitas kekinian.

Tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam berbagai surah, kemudian di susun secara sistematis untuk menjawab persoalan kontemporer secara menyeluruh, termasuk isu teknologi seperti *kecerdasan buatan*. Dengan metode ini, pemahaman terhadap konsep amanah dan tanggung jawab ilmiah tidak berhenti pada satu ayat atau satu konteks, tetapi dikaji dari berbagai dimensi yang saling menguatkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, tafsir tematik relevan digunakan dalam merespon tantangan zaman karena ia memadukan ayat-ayat dalam tema tertentu untuk menjawab persoalan umat di zaman modern (M. Quraish Shihab, 2007b).

Untuk menguatkan analisis terhadap relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kontemporer, khususnya dalam penggunaan teknologi *kecerdasan buatan* (AI), di perlukan pendekatan tambahan berupa *maqasidh syari'ah*. Pendekatan ini berperan penting dalam memastikan bahwa interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan tujuan syari'at secara keseluruhan, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Nilai amanah dan tanggungjawab dapat dikaitkan dengan tujuan-tujuan tersebut, sehingga memberikan fondasi etis yang kuat bagi pengembangan dan penggunaan AI yang berlandaskan nilai-nilai islam (Jasser Auda, 2008).

Melalui pendekatan *maqasidh syari'ah* dan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), fokus utama pada penelitian ini terdapat didalam penggalian nilai-nilai etika dalam peenggunaan *kecerdasan buatan* (AI) berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah nilai amanah dan tanggung jawab ilmiah, yang semakin relevan di tengah berkembangnya teknologi yang berpotensi membawa dampak besar terhadap manusia dan peradaban. Adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam praktik dan kebijakan teknologi modern, sehingga AI tidak hanya di lihat dari aspek efisiensi

teknis, teta segi moral tetapi juga dari segi moral dan tanggung jawab syar'i.

Melalui kajian Tafsir Tematik (*maudhu'i*) ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah dan tanggung jawab akan di kaji secara menyeluruh dan komperhensif, kemudian di analisis dengan pendekatan maqasidh syari'ah yang terdiri dari perlindungan terhadap agama, perlindungan terhadap agama perlindungan terhadap akal, dan perlindungan terhadap jiwa. sehingga penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pembentukan kerangka etika islam bagi pengembangan dan penggunaan teknologi. Dari penjelasan di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul skripsi yaitu **“KONSEP AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI) (KAJIAN TAFSIR TEMATIK TERHADAP NILAI AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka dalam bagian ini penulis menetapkan batasan ruang lingkup permasalahan guna menghindari luasnya pembahasan. Permasalahan yang akan di teliti hanya dalam ruang lingkup etika penggunaan *kecerdasan buatan* (AI) seperti yang telah di cantumkan sebelumnya pada latar belakang, begitu pula dengan metode, penulis hanya akan meneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) al-farmawy dengan pendekatan maqasidh syari'ah saja.

1. Bagaimana ayat-ayat tentang amanah dan tanggung jawab ilmiah dihimpun, dipetakan dan dipahami melalui pendekatan tafsir maudhu'i?
2. Bagaimana konsep amanah dan tanggung jawab perspektif tafsir maudhu'i dan korelasinya terhadap penggunaan *kecerdasan buatan* (AI)?

3. Bagaimana korelasi nilai amanah dan tanggung jawab dalam penggunaan *kecerdasan buatan* (AI) berdasarkan tinjauan *maqasidh syari'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuasan masalah tersebut, tentunya penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antara tujuan-tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang amanah dan tanggung jawab ilmiah setelah dihimpun, dipetakan, dan dipahami melalui pendekatan *tafsir maudhu'i*.
2. Untuk menganalisis konsep amanah dan tanggung jawab perspektif *tafsir maudhu'i* serta korelasi nya terhadap penggunaan *kecerdasan buatan* (AI) .
3. Untuk mengetahui korelasi nilai amanah dan tanggung jawab menurut *maqasidh syari'ah* dalam konteks penggunaan *kecerdasan buatan* (AI)

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Maka dalam penelitian ini dijelaskan mengenai manfaat nya, baik dari segi teoritis ataupun segi diantaranya:

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya kontribusi berupa pengetahuan ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya terkait integrasi nilai-nilai etika di dalam islam seperti nilai amanah dan tanggung jawab ilmiah dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti *kecerdasan buatan* (AI). Selain itu penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir dengan pendekatan *maqasidh syari'ah*.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pihak yang bergerak dalam pengembangan teknologi akademisi dan pembuat kebijakan, agar mempertimbangkan nilai-nilai etika islam

dalam merancang, dan menggunakan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi lainnya. Dengan demikian, AI dan teknologi terbaru tidak hanya dilihat dari aspek teknis semata, tetapi juga dari sudut pandang etika dan tanggung jawab moral dalam islam.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan buatan (AI) adalah disiplin ilmu yang meneliti bagaimana kecerdasan manusia dapat direpresentasikan, dimodelkan, dan diintegrasikan ke dalam sebuah sistem teknologi informasi, sehingga sistem itu mampu mendukung proses pengambilan keputusan yang umumnya dilakukan oleh manusia.

Kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang memungkinkan mesin atau komputer melaksanakan tugas-tugas layaknya manusia. Pada awal diciptakannya, komputer hanya difungsikan sekedar alat hitung saja. Tetapi seiring berkembangnya zaman, maka peran komputer tidak lagi sebatas alat hitung semata, lebih dari itu, komputer diharapkan untuk diberdayakan dalam mengerjakan seluruh hal yang bisa di kerjakan oleh manusia.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat di bidang *kecerdasan buatan* (AI) telah menjadi sorotan terdepan di dalam beberapa tahun terakhir. AI dapat dipahami sebagai kemampuan sistem mesin dalam meniru fungsi-fungsi kognitif manusia, seperti penalaran logis, pembelajaran dan penyelesaian masalah secara lugas. Teknologi ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sektor industri manufaktur hingga layanan kesehatan yang vital (S.Russell & P. Norvig, 2010).

Namun, dibalik sederet manfaat yang diberikan AI tersebut, disisi lain AI juga membawa resiko serius, terutama dalam penyebaran video *hoaks* dan *deepfake*. Media sintesis yang sangat realistis dapat digunakan untuk menciptakan rekaman palsu seseorang yang seolah berbicara atau bertindak, berpotensi menyesatkan publik, merusak reputasi, dan memicu tindakan kriminal seperti penipuan. Misalnya, penggunaan *deepfake* yang

digunakan untuk menyebar *hoaks* yang merusak kepercayaan publik dan menurunkan kredibilitas media nyata, bahkan menciptakan fenomena “*liar’s dividend*” dimana orang mulai meragukan rekaman asli. Dari sisi sosial, aplikasi deepfake juga memicu pelecehan, intimidasi berbasis citra palsu, revenge porn, video dengan tema-tema meremehkan agaman, serta *cyberbullying* yang berdampak psikologis signifikan bagi korbannya.

Maka dari itu, *kecerdasan buatan* (AI) menurut beberapa ahli dipandang sebagai ciptaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, mereka berpendapat bahwa AI merupakan bentuk haram, karena meniru kemampuan manusia dan berpotensi menentang kekuatan ilahiah Allah. Namun, penting untuk menganalisis masalah ini dari perspektif yang berbeda. Pengembangan AI dapat berkontribusi pada kemajuan di beberapa sektor yang dapat meringankan beban manusia, di dunia yang berkembang pesat ini, *kecerdasan buatan* (AI) telah muncul sebagai teknologi inovatif yang berkontribusi terhadap kehidupan manusia (Iklilah Arum Maya, 2024).

Dalam pandangan Islam, setiap bentuk inovasi teknologi yang memberikan manfaat bagi umat manusia dipandang secara positif. *Kecerdasan buatan* (AI) dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yang bernilai positif, seperti dalam sektor kesehatan untuk diagnosis penyakit, di bidang pendidikan melalui pembelajaran adaptif, serta dalam sistem keamanan. Meski demikian, penggunaannya perlu tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariah. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi ini turut memunculkan persoalan etika, khususnya dalam kerangka keagamaan. Bagi umat Islam, memahami bagaimana pandangan Islam terhadap penggunaan AI menjadi hal yang sangat penting khususnya dari segi moralitas dan etis sesuai dengan prinsip amanah dan tanggung jawab.

Secara bahasa, amanah dimaknai sebagai janji, titipan, atau sesuatu yang dipercayakan kepada pihak lain. Dalam kajian etimologis (*lughawi*), kata amanah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* yang membawa konotasi kejujuran dan dapat dipercaya. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada pesan, perintah, penjelasan, atau nasihat. Dalam perspektif fiqh, amanah dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, khususnya yang terkait dengan kepemilikan harta. Beberapa sumber lain menekankan bahwa pengertian amanah juga mencakup kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), dan kejujuran (Hamzah Ya'kub, 1996).

Adapun secara terminologis, amanah dipahami sebagai sifat atau sikap pribadi yang mencerminkan kesetiaan, ketulusan, dan kejujuran dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, maupun tanggung jawab tertentu. Amanah mencakup segala hal yang dibebankan kepada individu untuk dipertanggungjawabkan, dan menjaga kepercayaan orang lain menjadi aspek penting yang berperan dalam mendukung kesuksesan seseorang (Fajri Futuh, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memerlukan landasan teori untuk menganalisis permasalahan yang diangkat dalam tema ini. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, maka teori tafsir *maudhu'i* dijadikan sebagai landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Secara istilah, *tafsir maudhu'i* merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang menekankan kajian berdasarkan tema atau topik tertentu. Pendekatan ini menelaah suatu permasalahan atau isu spesifik dalam Al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, tujuan, atau pokok permasalahan. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dikumpulkan dan disusun secara menyeluruh. Proses penafsiran dilakukan dengan menelaah maksud dan kandungan ayat secara mendalam, mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang telah ditetapkan oleh para mufassir.

Al-farmawi, menguraikan beberapa tahapan yang harus di lalui dalam penerapan metode penafsiran Al-Qur'an secara *maudhu'i* (tematik), yaitu suatu pendekatan tafsir yang menyoroti tema tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait. Tahapan-tahapan ini disusun untuk memastikan bahwa interpretasi yang diperoleh bersifat

komprehensif, konsisten, dan relevan dengan konteks turunnya ayat (*asbab an-nuzul*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Memilih topik atau tema pokok yang akan dianalisis dalam *tafsir maudhu'i*.
2. Mengidentifikasi dan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan turunnya sekaligus menambahkan informasi latar belakang historis (*asbab al-nuzul*) untuk memperjelas konteks.
4. Meneliti keterkaitan dan keselarasan makna antara ayat-ayat yang terdapat dalam setiap surat terkait tema.
5. Merancang struktur tulisan yang sistematis dan logis agar pembahasan tersampaikan dengan runtut.
6. Menambahkan penjelasan dari hadis-hadis yang relevan dengan topik pembahasan.
7. Mengkaji keseluruhan ayat yang telah dihimpun dengan memperhatikan makna yang serupa, termasuk menyesuaikan antara ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan terbatas, serta yang tampak bertentangan agar dapat dipahami secara harmonis tanpa pertentangan.
8. Merumuskan kesimpulan berdasarkan jawaban Al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas (Yamani, 2015b).

Agar pembahasan ini tidak hanya bersifat tekstual, maka penulis mengambil pendekatan *maqasid syari'ah* agar penelitian ini bersifat holistik dan berorientasi pada tujuan-tujuan fundamental syari'at islam. Pendekatan ini memberikan kerangka normatif untuk menilai relevansi dan implikasi etis dari AI berdasarkan prinsip-prinsip perlindungan agama (*hifzu ad-din*), akal (*hifzu al-aql*), jiwa (*hifzu an-nafs*), keturunan (*hifzu an-nasl*), dan harta (*hifzu al-maal*). Dengan demikian, pendekatan maqasid tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an,

tetapi juga memungkinkan formulasi etika AI yang sesuai dengan tujuan syari'at dalam menjaga kemaslahatan umat di era digital.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini perlu disusun untuk membedakan antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dirancang (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan kajian terdahulu ke dalam tiga variable utama. Pertama pembahasan ini mengenai istilah *kecerdasan buatan* (AI). Kedua pembahasan ini terkait metode *tafsir maudhu'i* (tematik), ketiga pembahasan ini terkait dengan pendekatan maqasid syari'ah. Model penelitian seperti ini sudah sering diterapkan oleh peneliti lain, namun terdapat sejumlah perbedaan, baik dari segi objek kajian, pendekatan, maupun metode yang digunakan. Beberapa referensi yang dianggap penulis relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul Uyun, dan Siti Mukarromah. Yang berjudul "Etika penggunaan kecerdasan buatan pada teknologi informasi" yang menegaskan bahwa latar belakang penulisan ini karena percepatan implementasi AI dan *machine learning* dalam industri 4.0 yang semakin mengambil alih berbagai fungsi teknis dalam sistem informasi mulai dari pengambilan keputusan hingga otomatisasi tugas rutin. Keberadaan AI membawa potensi manfaat besar, namun juga menimbulkan permasalahan normatif, seperti pelanggaran privasi, bias algoritmik, dan aliensi etis. Karena itu studi ini berfokus pada urgensi menyusun pedoman etika untuk penggunaan AI dalam ranah teknologi informasi. tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan peran etika dalam penggunaan AI, seperti efisiensi dan produktifitaas yang meningkat, serta risiko privasi dan bias data. metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah studi literatur atau landasan pustaka (*literatur review*) dengan pendekatan menganalisis berbagai hasil riset, regulasi, dan dokumen eksisting terkait AI (Cahyono, Najwa Fathiro, 2023).

Jurnal Artikel yang di tulis oleh Siti Masrichah yang berjudul “Ancaman dan peluang *artificial intelligence*” di jelaskan bahwa latar belakang penulisan artikel ini didorong oleh perkembangan pesat AI yang mengubah berbagai sektor kehidupan: privasi individu, pasar tenaga kerja, kesehatan, hingga energi terbarukan. Penulis mencatat manfaat besar AI, tetapi juga risiko yang belum banyak mendapat perhatian kritis dari perspektif sosial dan etis. tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi ancaman, seperti potensi pelanggaran privasi dan penggantian pekerjaan manusia oleh AI. Meyoroti peluang positif seperti peningkatan diagnosis kesehatan, efisiensi sistem energi terbarukan serta adaptasi keahlian baru di pasar kerja. metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini menegulas berbagai referensi ilmiah terkait dampak AI pada privasi, pekerjaan, kesehatan, dan teknologi energi terbarukan (Masrichah, 2023).

Jurnal Artikel yang di tulis oleh Kharisma Zahra Salsabilla Dkk, yang berjudul “Pengaruh penggunaan *kecerdasan buatan* terhadap mahasiswa di perguruan tinggi” mengungkapkan bahwa latar belakang penulisan artikel ini karena AI tengah menjadi teknologi yang berkembang pesat yang mulai di gunakan dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa memanfaatkan AI (seperti chat GPT atau alat serupa) untuk tugas akademik, pencarian maateri, belajar bahasa asing, dan lain sebagainya. Namun di balik dampak positif yang dirasakan, ada juga dampak negatif yang di khawatirkan yaitu terkait privasi, keakurasian informasi, dan persaingan pekerjaan. Maka dari itu, tujuan utama jurnal ini adalah menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan studi literatur. tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bagaimana AI memegaruhi aktifitas akademik mahasiswa, termasuk manfaat dan tantangan yang muncul. Mengkaji secara seimbang dampak positif dan negatif, sehingga menarik kesimpulan bahwa efek AI sangat bergantung pada cara penggunaan dan niat pemakai.

metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah studi literatur (*literature review*) yang sistematis, mencangkup berbagai sumber akademik terkini dan penggunaan AI di ranah perguruan tinggi (Kharisma Agustya Zahra Salsabilla, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, 2023).

Jurnal Artikel yang di tulis oleh Azmi Firdhausi yang berjudul “Etika digital dalam *artificial intelligence*” bahwa latar belakang penulisan artikel ini dimulai dari kenyataan bahwa dopsi AI telah meningkat secara eksponensial dalam satu dekade terakhir, memegaruhi banyak aspek kehidupan seperti industri kreatif, pendidikan, politik, dan informasi massal. Penulis mengidentifikasi dua area utama tantangan etika AI yaitu etika operasional dalam sistem AI terkait misinformasi/disinformasi, pelanggaran hak cipta, transparansi perusahaan, keamanan siber, dan privasi data ilegal atau kebocoran. Kemudian etika pengguna masyarakat seperti plagiarisme dalam karya kreatif maupun ilmiah, deepfake, dan terbatasnya regulasi akademik terhadap penggunaan AI dan sejenisnya. tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan isu etika AI dari sistem operasional dan pengguna masyarakat. Kemudian menyajikan evidensi kasus nyata sebagai ilustrasi dari masalah seperti disinformasi, pelanggaran hak cipta, plagiarisme akademik, dan *deepfake*. Dengan demikian akan menghasilkan gambaran komperhensif tentang tantangan etika digital di era AI. metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah undeveloped preprint berbasis kajian pustaka (*literature review*). Firdhausi menyusun masalah etika dengan merujuk laporan WIPO 2019 serta kasus-kasus lokal-konteks seperti mafindo (CHATGPT terhadap isu pemilu) dan gugatan Getty Images terhadap Stability AI karena penggunaan tanpa lisensi (Azmi Firdhausi, 2023).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Zainal Rosyadi dan Siti Uswatun Kasanah yang berjudul “Generasi Z dan tantangan moral di era AI: Kajian filosofis tentang kesadaran dan keputusan etis” di jelaskan bahwa latar belakang penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran etis

dan keputusan moral generasi Z dalam penggunaan AI. Kebutuhan mendesak akan pendidikan etika digital karena AI berpotensi menggantikan peran manusia dalam cara berpikir, tetapi AI sendiri tidak memiliki kesadaran moral sebagaimana manusia. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi tantangan etika digital dan bagaimana pendidikan moral dapat membekali generasi muda agar tidak tergantung pada AI. Menyediakan landasan filosofis agar pengguna teknologi tetap kritis dan bertanggung jawab secara etis. Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*) teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap jurnal, buku, dan artikel akademik (Zainal Rosyadi, 2025).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Iwan Hermawan yang berjudul “konsep amanah dalam perspektif pendidikan islam” dijelaskan bahwa latar belakang penelitian ini yaitu amanah yang menjadi persoalan dasar dalam Al-Qur’an, dan juga penelitian terdahulu dinilai belum mengkaji amanah dalam konteks pendidikan islam, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan amanah, ilmu, dan proses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep amanah berdasarkan Al-Qur’an dan hadis yang sesuai dengan pendidikan islam, termasuk relevansinya dengan kewajiban menuntut ilmu, amanah menjadi guru, dan amanah peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data primer dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tentang amanah, serta membandingkannya dengan penjelasan tafsir dan literatur pendidikan serta jurnal-jurnal yang menjadi data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa amanah meliputi cakupan yang luas, mulai dari amanah kepada Allah, Manusia, dan diri sendiri. Dalam konteks pendidikan islam, ilmu dipandang sebagai Amanah yang harus dipelajari, diamalkan dan disampaikan (Hermawan & Ahmad, 2020).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Kosmas Sobon yang berjudul “Konsep tanggung jawab dalam filsafat emmanuel levinas” bahwasannya

pemahaman tanggung jawab masyarakat modern dianggap semakin dangkal dan egoistik, sehingga di perlukan pendekatan etis yang lebih humanistik. Pemikiran Emmanuel Levinas menawarkan perspektif baru bahwa tanggung jawab bukan hanya sekedar kewajiban moral, melainkan panggilan mendasar manusia terhadap keberadaan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang Levinas serta menganalisis konsep tanggung jawab yang menempatkan yang lain sebagai pusat etika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*library research*) melalui kajian hermenetik terhadap karya-karya Levinas dan literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab menurut Levinas bersifat mendasar, non normatif, dan tidak simetris, artinya dijalankan tanpa menuntut balasan. Tanggung jawab adalah dasar subjektivitas manusia dan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia baru menjadi manusia ketika ia bertanggung jawab atas sesama (Sobon et al., 2018).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh M. Wiyono yang berjudul “Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur’an: Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI” dijelaskan bahwa Latar belakang penulisan artikel ini berangkat dari dua persoalan utama. Pertama, posisi Al-Qur’an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup umat Islam yang terus dikaji seiring perkembangan zaman. Penulis menegaskan bahwa tantangan modern menuntut metode penafsiran yang mampu menjawab problem sosial kontemporer secara kontekstual. Kedua, berkembangnya metode tafsir tematik (*maudhu’i*) yang dinilai lebih relevan dalam mengkaji isu-isu sosial seperti tanggung jawab sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Selain itu, artikel ini juga dilatarbelakangi oleh terbitnya Tafsir Tematik Kemenag RI yang disusun secara kolektif sebagai bentuk *ijtihad jama’i*. Penulis melihat perlunya kajian kritis untuk menilai keunikan metodologis, karakteristik, serta relevansi tafsir tematik tersebut dibandingkan dengan karya tafsir tematik lainnya. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk Menganalisis metode tematik yang digunakan dalam Tafsir Tematik

Kemenag RI, khususnya pada tema tanggung jawab sosial dan Menilai relevansi pendekatan tafsir tematik dalam menjawab problem sosial modern, khususnya dalam bidang ekonomi dan kemasyarakatan. Dengan tujuan ini, artikel berupaya menunjukkan bahwa tafsir tematik tidak hanya berfungsi sebagai metode akademik, tetapi juga sebagai instrumen solusi sosial. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis. Kesimpulan utama artikel menyatakan bahwa Tafsir Tematik Kemenag RI memiliki beberapa keunggulan penting. Pertama, tafsir ini menggunakan metode tematik yang ringkas, sistematis, dan relevan dengan isu-isu modern. Kedua, penyusunannya dilakukan secara kolektif oleh para pakar lintas disiplin, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dan seimbang (Wiyono, 2016).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Tomi Hendra dan Peri Musliadi yang berjudul “Prinsip dan unsur-unsur komunikasi dalam perspektif Al-Qur’an” dijelaskan bahwa Artikel ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, sosial, maupun dakwah. Penulis menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika komunikasi yang relevan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, penulis menyoroti realitas sosial kontemporer yang menunjukkan semakin menurunnya etika komunikasi, khususnya akibat pengaruh budaya modern dan gaya komunikasi Barat yang cenderung mengabaikan nilai kesantunan dan moralitas. Kondisi ini mendorong perlunya kajian normatif yang mengembalikan praktik komunikasi kepada nilai Qur’ani seperti *qaulan maysuran*, *qaulan ma’rufan*, dan *qaulan balighan* sebagai pedoman etis dalam berinteraksi. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk Mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan konsep *qaulan maysūran*, *qaulan ma’rūfan*, dan *qaulan balīghan* serta

Menganalisis keterkaitan antara prinsip komunikasi Qur'ani dengan unsur-unsur komunikasi modern, seperti komunikator, pesan, media, dan komunikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode *content analysis* (analisis isi). Artikel ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem komunikasi yang berlandaskan etika dan akhlak mulia. Prinsip komunikasi seperti *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dan pantas, dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) dan *qaulan balighan* (perkataan efektif) merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang bermakna dan berdampak positif (Hendra & Musliadi, 2019).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Mawloud Mohadi dan Yasser M.A Tarshany yang berjudul "Maqasidh Al-Shari'ah and the ethics of *artificial intelligence*: contemporary challenges" menjelaskan bahwa Artikel ini dilatarbelakangi oleh perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang membawa dampak besar dalam bidang ekonomi, pemerintahan, kesehatan, dan sosial. Penulis menyoroti bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi dan inovasi, ia juga memunculkan persoalan etis serius seperti pelanggaran privasi, bias algoritmik, dehumanisasi, serta risiko pengambilan keputusan otomatis tanpa kontrol moral. Penulis melihat bahwa kerangka etika AI yang berkembang di dunia global masih didominasi pendekatan sekuler Barat yang berorientasi pada utilitarianisme, hak asasi manusia liberal, dan prinsip teknokratis. Perspektif ini dianggap belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan etika masyarakat Muslim. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menawarkan maqāsid al-sharī'ah sebagai paradigma alternatif yang lebih holistik karena menggabungkan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam pengembangan teknologi. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah Menganalisis relevansi *maqasid al-shari'ah* sebagai kerangka normatif etika AI, khususnya dalam menjaga kemaslahatan manusia, Merumuskan prinsip etika pengembangan dan pemanfaatan AI berdasarkan lima tujuan utama syariat, serta Membangun integrasi antara nilai Islam dan tata kelola

teknologi modern, sehingga AI dapat dikembangkan secara bertanggung jawab dan berkeadilan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual berbasis studi kepustakaan (library research). Dengan demikian, penelitian ini bersifat responsif terhadap kesenjangan antara kemajuan AI dan kebutuhan kerangka etika Islam yang sistematis dan aplikatif (Mohadi & Tarshany, 2023).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Muhammad Pahruraji dan Pandu Hyangsewu yang berjudul “ prinsip tindak kesantunan verbal dan non-verbal dalam perspektif islam (studi indisipliner: bahasa dan islam)” menjelaskan bahwa Artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya etika komunikasi dalam interaksi sosial, baik secara lisan maupun perilaku non-verbal. Penulis menyoroti bahwa perkembangan media modern dan perubahan budaya komunikasi telah mendorong munculnya praktik komunikasi yang kurang santun, seperti ujaran kasar, sikap merendahkan, dan ekspresi non-verbal yang tidak mencerminkan adab sosial. Selain itu, penulis memandang bahwa teori kesantunan yang berkembang dalam kajian linguistik modern cenderung bersifat sekuler dan pragmatis, sehingga belum sepenuhnya mencakup dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menghadirkan perspektif Islam sebagai sumber nilai kesantunan komunikasi, baik dalam aspek verbal (ucapan) maupun non-verbal (sikap dan perilaku) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah Mengidentifikasi prinsip-prinsip kesantunan verbal dan non-verbal dalam Islam, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis serta Menganalisis konsep adab komunikasi Islam sebagai pedoman etika dalam berinteraksi sosial. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam memiliki sistem etika komunikasi yang komprehensif yang mencakup aspek verbal dan non-verbal. Kesantunan dalam berbicara dan bersikap tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi merupakan bagian dari nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Prinsip-prinsip seperti berkata baik, menghindari ucapan yang menyakiti, menjaga ekspresi sikap, serta menghormati lawan bicara menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang bermartabat (Pahruroji & Hyangsewu, 2023).

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Devi Apriliani, Dizidda Tafa, dan Faqih Al-Munawwar yang berjudul “Islam dan globalisasi dalam kajian *tafsir maudhu’i*” menjelaskan bahwa penulisan artikel ini di latar belakang oleh urgensi penelitian terhadap isu-isu kontemporer di era globalisasi yang memengaruhi berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. Meskipun istilah globalisasi sangat populer, masih terdapat kesulitan dalam mendefinisikannya karena cakupannya yang luas, mulai dari ledakan ekonomi hingga perubahan identitas sosial umat Islam. Penulis melihat adanya perdebatan mengenai dampak globalisasi yang dapat merusak nilai-nilai kehidupan, sehingga diperlukan penyikapan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai Islam. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mendiskusikan fakta-fakta yang terjadi akibat globalisasi serta menentukan posisi Islam dalam merespons fenomena tersebut. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan tetap relevan sepanjang masa, sehingga mampu menjadi solusi bagi berbagai problematika di era modern. Selain itu, artikel ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik kunci Islam dalam beradaptasi dan menanggapi tantangan maupun peluang yang dihadapi masyarakat Muslim secara luas. Dalam pembahasannya, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka atau studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen tertulis untuk kemudian dianalisis maknanya dalam konteks tertentu. Secara khusus, artikel ini menerapkan metode *tafsir maudhu’i* atau tematik dengan memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan perubahan. Kesimpulan dari artikel ini menyatakan bahwa globalisasi adalah sebuah keniscayaan historis yang bermakna perubahan dan merupakan takdir

Tuhan atau hukum alam yang pasti terwujud. Globalisasi membawa dampak ganda. di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama, namun di sisi lain berisiko mengikis moral dan identitas umat Islam melalui budaya barat yang liberal. Penulis menegaskan bahwa Islam dan globalisasi dapat bersinergi jika umat Islam bertindak kritis, yakni dengan menjadikan kemajuan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keimanan dan mendukung ibadah guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Apriliani et al., 2024).

Berdasarkan telaah pustaka yang membahas berbagai penelitian terdahulu yang membahas etika penggunaan *kecerdasan buatan* (AI), tafsir tematik, maupunn pendekatan maqasid syari'ah, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji etika penggunaan AI dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada nilai amanah dan tanggung jawab ilmiah melalui metode tafsir tematik dan pendekatan maqasid syari'ah. Mayoritas penelitian sebelumnya masih terbatas pada pembahasan etika AI secara umum, atau hanya menggunakan pendekatan pemikiran barat tanpa pendalaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an secara tematik dan *maqasid*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisis strategis dan orisinal dalam mengisi kekosongan kajian tersebut, serta memberikan kontribusi konspetual terhadap pengembangan etika teknologi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang berlandaskan tujuan-tujuan islam.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah untuk menyusun penelitian yang terstruktur dan sistematis, kajian ini disajikan dalam lima bab utama, yaitu:

Bab Pertama merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar terhadap keseluruhan isi pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka yang dibagi ke dalam tiga variabel, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua. Bab ini berisi tinjauan pustaka. Yang di dalam nya terdapat landasan teoritis mencangkup pembahasan mengenai etika, penggunaan *kecerdasan buatan* (AI), metode tafsir tematik, dan penjelasan tentang maqasid syari'ah secara rinci.

Bab Ketiga, berisi tentang metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Semua tahapan ini diterapkan untuk menelaah dan memahami etika penggunaan *kecerdasan buatan* (AI) berdasarkan perspektif Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan dan metode penelitian yang dipilih.

Bab Keempat memuat hasil temuan penelitian beserta pembahasannya, yang mencakup penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai amanah dan tanggung jawab. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta dikaji menggunakan perspektif maqasid syari'ah.

Bab Kelima berisi tentang penutup mengenai hasil dari penelitian ini. Maka dalam bab ini akan berisis kesimpulan dan saran sebagai perbaikan dari skripsi ini.

